

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder sebagai sumber informasi. Objek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan di sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, dengan total 42 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dan menghasilkan 31 perusahaan yang menjadi sampel untuk periode tersebut. Dengan demikian, jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 155 sampel. Dalam sektor industri, terdapat 31 perusahaan yang dijadikan sampel, yaitu :

1. PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)

PT Asahimas Flat Glass Tbk adalah perusahaan industri kaca terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang produksi dan distribusi kaca datar (flat glass) untuk berbagai kebutuhan industri, seperti konstruksi, otomotif, dan elektronik. Perusahaan ini didirikan pada 1973 sebagai perusahaan patungan antara Asahi Glass Company (Jepang) dan perusahaan Indonesia. Pendiri dari perusahaan ini adalah Asahi Glass Company, yang merupakan perusahaan asal Jepang yang terkenal dalam industri kaca global. Perusahaan ini memiliki beberapa fasilitas produksi di Indonesia dan juga telah beroperasi di pasar internasional. Produk utama yang dihasilkan antara lain kaca untuk bangunan, kaca otomotif, dan kaca untuk aplikasi lainnya seperti elektronik.

2. PT Ateliers Mecaniques D Indonesi Tbk. (AMIN)

Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk, yang lebih dikenal sebagai Atmindo Tbk, didirikan pada 24 Maret 1972 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan yang sama. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, Atmindo terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk manufaktur boiler, penyediaan peralatan untuk pabrik minyak kelapa sawit, perdagangan dan perakitan mesin, konstruksi pabrik, serta layanan perbaikan dan pemeliharaan. Perusahaan ini juga berfungsi sebagai agen dan melakukan kegiatan pemasaran. Selain itu, Atmindo menawarkan layanan perawatan dan perbaikan boiler, yang mencakup reparasi, penyediaan suku cadang, kontrak layanan, serta modifikasi dan peningkatan boiler.

3. PT Arita Prima Indonesia Tbk. (APII)

PT Arita Prima Indonesia Tbk adalah perusahaan Indonesia yang bergerak dalam sektor ekspor dan impor barang logam, termasuk valve, fitting, dan produk sejenis lainnya. Didirikan pada 5 Oktober 2000, perusahaan ini telah berkembang menjadi salah satu perusahaan besar di Indonesia. Dengan terus berinovasi, PT Arita Prima Indonesia Tbk yang berlokasi di Jakarta Utara kini memiliki 34 cabang dan 12 divisi penjualan yang tersebar di berbagai kota besar dan strategis di Indonesia.

4. PT Arwana Citramulia Tbk. (ARNA)

PT Citramulia Arwana Tbk adalah perusahaan yang telah beroperasi lebih dari 20 tahun dan terletak di Wringinanom, Gresik, dengan jumlah karyawan sebanyak 745 orang. Perusahaan ini fokus pada industri manufaktur keramik, dengan desain yang mencerminkan ciri khas batik Indonesia. Ubin keramik yang diproduksi dipasarkan melalui PT Primagraha Keramindo, yang memiliki jaringan distribusi yang luas, mencakup 46 sub-distributor dan lebih dari 25.700 gerai ritel di seluruh Indonesia. PT Citramulia Arwana Tbk juga

dikenal sebagai perusahaan yang ramah lingkungan, menghasilkan ubin keramik dan porselen berlapis kaca yang bersertifikat hijau.

5. PT Astra Graphia Tbk. (ASGR)

Astra Graphia Tbk (ASGR) didirikan pada 31 Oktober 1975 dan memulai kegiatan operasional komersial pada tahun yang sama. Kantor pusat perusahaan ini berlokasi di Jalan Kramat Raya 43, Jakarta 10450, Indonesia, dan memiliki 93 titik layanan yang tersebar di 32 cabang serta lokasi lainnya di seluruh Indonesia. ASGR berfokus pada berbagai sektor, termasuk perdagangan, industri, jasa konsultasi, kontraktor peralatan dan perlengkapan kantor, teknologi informasi, telekomunikasi, serta investasi di perusahaan atau badan hukum lainnya. Astra Graphia juga berperan sebagai distributor eksklusif FUJIFILM Business Innovation untuk pemasaran dan layanan purna jual di Indonesia, menyediakan teknologi pencetakan produksi yang mencakup solusi Pre-Press, Press, dan Post-Press.

6. PT Astra International Tbk. (ASII)

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1957 dengan nama PT Astra International, Inc. oleh Tjia Kian Tie, Liem Pen Hong, Parulian Nainggolan, Datu Parulas Nainggolan, dan Saut Guru Pamosik Nainggolan. Pada tahun 1990, perusahaan ini mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk. Sesuai dengan anggaran dasarnya, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi perdagangan umum, industri, jasa pertambangan, transportasi, pertanian, pembangunan, dan konsultasi. Kegiatan utama anak perusahaan mencakup perakitan dan distribusi mobil, sepeda motor dan suku cadangnya, penjualan serta penyewaan alat berat, pertambangan dan layanan terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur, dan teknologi informasi.

7. PT MNC Asia Holding Tbk. (BHIT)

Perusahaan ini didirikan oleh Hary Tanoesoedibjo di Surabaya, Jawa Timur, pada 2 November 1989 sebagai perusahaan sekuritas dengan nama PT Bhakti Investama, dengan modal awal sebesar Rp 64 juta. Setahun kemudian, perusahaan ini memindahkan kantor pusatnya ke Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BHIT meliputi jasa, perdagangan, industri, pertambangan, pertanian, transportasi, dan konstruksi. Saat ini, fokus utama BHIT adalah investasi di sektor media, jasa keuangan, properti, pertambangan, serta investasi lainnya.

8. PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR)

PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) didirikan pada 13 Maret 1951 dengan nama awal "N.V. Bakrie & Brothers" dan mulai menjalankan operasional komersial di tahun yang sama. Kepemilikan utama dan pihak pengendali perusahaan ini adalah Keluarga Bakrie. Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, BNBR memiliki ruang lingkup kegiatan yang mencakup layanan konsultasi, jasa, industri, konstruksi, manufaktur, infrastruktur, serta perdagangan. Kegiatan ini dilakukan baik secara langsung maupun melalui anak perusahaan.

9. PT Citatah Tbk (CTTH)

PT Citatah Tbk (CTTH) didirikan pada 26 September 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, kegiatan usaha CTTH meliputi penambangan, produksi, pemasaran, dan distribusi marmer, batuan alam, serta bahan bangunan lainnya untuk keperluan gedung komersial dan hunian. Saat ini, CTTH fokus pada aktivitas penambangan dan pengolahan marmer dari tambang hingga pendistribusiannya untuk proyek-proyek bangunan komersial dan residensial.

10. PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)

PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) didirikan pada 11 Juli 2001 dan mulai beroperasi secara komersial pada April 2005. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ICON bergerak di bidang jasa akomodasi. Kegiatan utama perusahaan mencakup penyewaan vila dan layanan akomodasi melalui Bali Island Villas & Spa. Melalui anak perusahaannya, ICON juga menyediakan layanan katering, pemeliharaan fasilitas perkotaan (melalui PT Patra Supplies and Services), serta jasa di bidang real estat (melalui PT Bhumi Lestari Makmur).

11. PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)

PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) didirikan pada 26 Januari 1981 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1982. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, IMPC menjalankan kegiatan di sektor industri, perdagangan, dan jasa. Saat ini, fokus utama perusahaan adalah memproduksi bahan bangunan berbasis plastik (polimer) serta mendukung bisnis utama melalui industri bahan perekat, plafon, pipa, material lainnya, dan distribusi produk plastik. Selain itu, IMPC juga beroperasi sebagai produsen dan distributor produk interior serta arsitektur, sekaligus terlibat dalam bisnis properti dan real estat.

12. PT Tanah Laut Tbk (INDX)

PT Tanah Laut Tbk (sebelumnya dikenal sebagai PT Indoexchange Tbk) didirikan pada 19 September 1991 dengan nama PT Sanggrahamas dan mulai beroperasi secara komersial pada 1996. Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDX mencakup jasa konsultasi manajemen bisnis, termasuk perencanaan dan desain untuk pengembangan manajemen dalam sektor pelayaran, transportasi dan logistik maritim, kepelabuhanan, pertambangan, sumber daya energi, serta layanan konsultasi lainnya, kecuali bidang hukum dan pajak.

13. PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk (JTPE)

PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk (JTPE) didirikan pada 10 November 1990 dan mulai beroperasi secara komersial sejak 1978. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, JTPE menjalankan kegiatan di bidang percetakan umum, jasa industri, perdagangan, transportasi, dan kontraktor. Saat ini, JTPE fokus pada industri dokumen niaga terintegrasi, meliputi percetakan dokumen sekuriti dan non-sekuriti, serta layanan pendukung percetakan. Produk-produk JTPE mencakup Dokumen Sekuriti, seperti kartu Visa & Mastercard, kartu ATM, hologram, kartu tol, cek, bilyet giro, dokumen negara, bilyet deposito, polis asuransi, dan KTP, serta Non-Dokumen Sekuriti, seperti slip EDC, faktur, rekening koran, rol, direct mail, voucher, dan billing statement.

14. PT KMI Wire & Cable Tbk (KBLI)

PT KMI Wire and Cable Tbk (sebelumnya dikenal sebagai GT Kabel Indonesia Tbk) didirikan pada 9 Januari 1972 sebagai bagian dari program Penanaman Modal Asing (PMA) dan mulai beroperasi secara komersial pada 1974. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, KBLI bergerak di bidang produksi kabel dan kawat berbahan aluminium serta tembaga, termasuk bahan baku lainnya yang digunakan untuk keperluan listrik, elektronika, dan telekomunikasi. Produk tersebut mencakup kabel yang berlapis maupun tanpa pelapis, serta berbagai komponen, suku cadang, aksesori, dan perlengkapannya, termasuk teknik rekayasa terkait kawat dan kabel.

15. PT Kabelindo Murni Tbk (KBLM)

PT Kabelindo Murni Tbk (KBLM), yang awalnya bernama PT Kabel Indonesia (Kabelindo), didirikan pada 11 Oktober 1979 dan mulai menjalankan kegiatan usaha komersial pada tahun yang sama. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, KBLM beroperasi di bidang produksi kabel listrik dan elektronik lainnya, serta perdagangan grosir mesin, peralatan, dan

perlengkapan terkait. Saat ini, KBLM fokus melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan ruang lingkup yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar.

16. PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS)

PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS) didirikan pada 28 November 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, KIAS bergerak dalam industri dan distribusi produk keramik. Kegiatan utama perusahaan, bersama dengan anak usahanya, meliputi produksi dan distribusi ubin lantai, ubin dinding, serta genteng dengan merek KIA, Impreso, dan KIA Roof.

17. PT Kokoh Inti Arebama Tbk (KOIN)

PT Kokoh Inti Arebama Tbk (KOIN) didirikan pada 6 Juli 2001 dan mulai menjalankan kegiatan usaha komersial pada 2004. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, KOIN bergerak dalam bidang perdagangan dan distribusi bahan bangunan. Kegiatan utama perusahaan meliputi perdagangan, distribusi, pengelolaan toko, serta platform web yang berfokus pada produk material bangunan, seperti keramik, genteng, granit, perlengkapan sanitasi, cat, gypsum, pelapis anti bocor, dan semen instan.

18. PT Perdana Bangun Pusaka Tbk (KONI)

PT Perdana Bangun Pusaka Tbk (KONI) didirikan pada 7 Oktober 1987 dengan nama PT Konica Cemerlang dan memulai kegiatan usaha komersial pada tahun yang sama. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KONI mencakup pengolahan film, industri perlengkapan fotografi, kertas fotografi, dan kamera, serta bidang perfilman. Selain itu, perusahaan juga bergerak dalam perdagangan impor dan ekspor, serta bertindak sebagai perwakilan, agen, dan distributor untuk berbagai badan dan perusahaan, baik dari dalam maupun luar negeri.

19. PT Lion Metal Works Tbk (LION)

PT Lion Metal Works Tbk (LION) didirikan pada 16 Agustus 1972 sebagai bagian dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan mulai beroperasi secara komersial pada 1974. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, LION bergerak di industri pembuatan peralatan kantor dan pabrikasi logam lainnya. Saat ini, kegiatan utama perusahaan mencakup produksi peralatan kantor, perlengkapan gudang, bahan bangunan dan konstruksi, serta pabrikasi logam lainnya, seperti lemari arsip, lemari penyimpanan, pintu besi tahan api, rak gudang dan pallet, penyangga kabel, peralatan rumah sakit, brankas, serta peralatan pengaman.

20. PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk (MFMI)

PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk (MFMI) didirikan pada 9 Juli 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1993. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MFMI mencakup sektor kesenian, hiburan, dan rekreasi, aktivitas profesional, ilmiah, dan teknis, serta sektor pengangkutan, pergudangan, perdagangan, dan eceran. Saat ini, MFMI fokus pada kegiatan dokumentasi dan pengelolaan informasi, termasuk pengorganisasian, penyimpanan, peminjaman, serta pencarian arsip dan dokumen dalam bentuk fisik maupun data elektronik. Perusahaan juga terlibat dalam implementasi perangkat lunak dan perangkat keras, serta kegiatan alih media menggunakan teknologi imaging/printing.

21. PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA)

PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) didirikan pada 5 November 1986 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham MLIA antara lain: PT Eka Gunatama Mandiri (41,45%), PT Mulia Grahapermai (25,80%), dan RBC Singapore – Clients A/C (7,99%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup

kegiatan MLIA meliputi perdagangan hasil produksi anak perusahaan. Saat ini, produk yang dihasilkan oleh anak perusahaan MLIA antara lain kaca lembaran, botol kemasan, kaca blok, kaca pengaman otomotif, serta keramik dinding dan lantai.

22. PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO)

PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk atau SUCACO Tbk (SCCO) didirikan pada 9 November 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada 2 Oktober 1972. Pengendali dan pemilik manfaat akhir (ultimate beneficial owner) dari perusahaan ini adalah Elly Soepono. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SUCACO meliputi produksi berbagai jenis kabel (seperti kabel listrik, kabel telekomunikasi, dan kawat enamel), produk terkait beserta bahan bakunya, serta berbagai produk melamin, yang kemudian dijual baik di pasar domestik maupun internasional (ekspor).

23. PT Tira Austenite Tbk (TIRA)

PT Tira Austenite Tbk (TIRA) didirikan pada 8 April 1974 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TIRA meliputi perdagangan besar berdasarkan jasa (fee) atau kontrak, mesin kantor dan industri, suku cadang dan perlengkapan, barang logam untuk konstruksi, logam dan bijih logam, bahan bakar padat, cair, dan gas, barang kimia dasar, barang bekas dan sisa-sisa tak terpakai (scrap), serta berbagai barang lainnya. Kegiatan utama TIRA meliputi perdagangan dan produksi barang-barang teknik, seperti berbagai jenis baja khusus, kawat las, dan mesin las, serta perdagangan gas industri, gas medis, dan gas khusus.

24. PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO)

PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) didirikan pada 11 Juli 1977 sebagai bagian dari Penanaman Modal Asing dan mulai beroperasi secara komersial pada Februari 1979. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOTO meliputi produksi dan penjualan produk sanitasi (seperti kloset, wastafel, urinal, bidet, dan lainnya), perlengkapan (seperti kran, shower, dan lainnya), serta peralatan sistem dapur (termasuk sistem dapur, lemari pakaian, vanity, dan sebagainya), serta kegiatan lain yang berkaitan dengan produk-produk tersebut, seperti tempat tissue, tempat sabun, gantungan handuk, dan sebagainya.

25. PT United Tractors Tbk (UNTR)

PT United Tractors Tbk (UNTR) didirikan di Indonesia pada 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasionalnya pada 1973. United Tractors Tbk dikendalikan oleh induk perusahaannya, Astra International Tbk (ASII), yang juga didirikan di Indonesia. Pemegang saham terbesar Astra International Tbk (ASII) adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd., perusahaan yang didirikan di Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan UNTR dan entitas anak meliputi penjualan dan penyewaan alat berat (mesin konstruksi) serta layanan purna jual; penambangan dan kontraktor penambangan; rekayasa, perencanaan, perakitan, dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan, dan alat berat; pembuatan kapal beserta layanan perbaikannya; penyewaan kapal dan angkutan pelayaran; industri konstruksi; pembangkit listrik; serta industri perikanan.

26. PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK)

PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) didirikan pada 10 April 2002. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham perusahaan ini adalah

Tecable (HK) Co. Limited, dengan persentase kepemilikan sebesar 78,82%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MARK meliputi industri pengolahan porselen dan industri bahan bangunan dari porselen, khususnya yang digunakan sebagai cetakan sarung tangan berbahan karet atau sintetis.

27. PT Surya Pertiwi Tbk (SPTO)

PT Surya Pertiwi Tbk (SPTO) didirikan dengan nama PT Surya Nusantara pada 5 Juli 1978 dan mulai beroperasi secara komersial pada 6 Desember 1978. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SPTO mencakup industri sanitari porselen, furnitur kayu, furnitur lainnya, pengerjaan lantai, dinding, peralatan sanitasi, plafon, serta real estate yang dimiliki atau disewa. Saat ini, kegiatan usaha SPTO fokus pada distribusi produk-produk kamar mandi dan peralatan dapur, dengan mendistribusikan produk dari 9 merek, yaitu TOTO, Villeroy & Boch, Geberit, Stiebel Eltron, Franke, Kaldewei, Eco, Jacuzzi, dan W.Atelier.

28. PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN)

PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN) didirikan pada 27 Maret 1996. Pemegang saham utama yang memiliki 5% atau lebih saham perusahaan ini adalah PT Sumi Traktor Perkasa (56,67%) dan Yafin Tandiono Tan (23,33%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, SKRN bergerak di bidang penyewaan crane lengkap dengan operatornya, alat berat lainnya, serta menyediakan jasa konstruksi.

29. PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk (CAKK)

PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk (CAKK) didirikan pada 29 Juni 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1998. Pemegang saham utama yang memiliki 5% atau lebih saham perusahaan ini adalah PT Marissi Idola

Sumber Sejahtera (29,60%), Johan Silitonga selaku Direktur Utama (25,11%), dan Luciana Sutanto yang menjabat sebagai Komisaris (20,36%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, CAKK bergerak di industri keramik. Saat ini, produk perusahaan dipasarkan dengan merek utama KAISAR, serta merek lain yang telah dikembangkan, yaitu MYLEANO dan GLADIATOR.

30. PT Communication Cable Systems In Tbk (CCSI)

PT Communication Cable Systems Indonesia Tbk (CCSI) didirikan pada 11 Oktober 1995 dengan nama awal PT Siemens Kabel Optik dan mulai beroperasi secara komersial pada 1996. Pemegang saham utama yang memiliki 5% atau lebih saham perusahaan ini adalah PT Grahatama Kreasibaru (39,23%), PT Milenia Prosperindo Optima (20,39%), dan PT Saptadaya Bumitama Persada (20,39%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, CCSI bergerak dalam industri kabel serat optik, kabel listrik dan elektronik lainnya, serta pipa plastik beserta perlengkapannya. Saat ini, kegiatan utama perusahaan adalah memproduksi dan menjual kabel serat optik untuk telekomunikasi.

31. PT Jembo Cable Company Tbk (JECC)

PT Jembo Cable Company Tbk (JECC) didirikan pada 17 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, JECC bergerak dalam industri kabel listrik, pengembangan infrastruktur jaringan telekomunikasi, serta kegiatan yang mendukung sektor ketenagalistrikan. Saat ini, fokus utama perusahaan adalah memproduksi dan menjual berbagai jenis kawat dan kabel, termasuk kabel listrik untuk tegangan rendah dan menengah, kabel transmisi udara, kabel telekomunikasi dengan konduktor tembaga dan serat optik, kabel

instrumen, kabel kontrol, kabel data, serta kabel yang tahan api dan flame retardant.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Variabel Dependen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dipahami sebagai hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu, yang mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan (Jessica dan Triyani, 2022). Berikut ini disajikan data mengenai kinerja keuangan perusahaan di sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan

No	Kode	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata (Y)
1	AMFG	-0,03	-0,08	0,10	0,15	0,15	0,057
2	AMIN	0,12	0,05	-0,44	0,02	0,04	-0,042
3	APII	0,11	0,12	0,10	0,05	0,10	0,096
4	ARNA	0,10	0,15	0,19	0,22	0,18	0,169
5	ASGR	0,05	0,01	0,03	0,03	0,05	0,034
6	ASII	0,11	0,11	0,11	0,13	0,14	0,120
7	BHIT	0,03	0,01	0,04	0,04	0,02	0,027
8	BNBR	0,27	-0,38	0,04	0,08	0,07	0,016
9	CTTH	-0,17	-0,40	-0,23	-0,29	-0,10	-0,239
10	ICON	0,17	0,05	0,00	-0,14	-0,03	0,009
11	IMPC	0,06	0,07	0,09	0,11	0,15	0,096
12	INDX	0,20	0,02	-0,22	-0,08	-4,39	-0,894
13	JTPE	0,13	0,08	0,09	0,10	0,10	0,098
14	KBLI	0,09	-0,04	0,05	0,03	0,04	0,034
15	KBLM	0,03	0,01	-0,01	0,02	0,02	0,014
16	KIAS	-0,67	-0,12	0,01	0,01	0,06	-0,142
17	KOIN	-0,01	0,02	0,01	0,02	0,02	0,013
18	KONI	0,02	0,00	0,06	0,06	0,08	0,045
19	LION	0,00	0,03	-0,03	0,01	0,01	0,005

20	MFMI	0,95	0,13	0,17	0,15	0,17	0,314
21	MLIA	0,03	0,01	0,15	0,17	0,12	0,096
22	SCCO	0,06	0,05	0,03	0,02	0,04	0,039
23	TIRA	0,00	0,01	-0,01	0,01	0,00	0,002
24	TOTO	0,07	-0,02	0,09	0,15	0,11	0,080
25	UNTR	0,13	0,10	0,13	0,17	0,16	0,138
26	MARK	0,24	0,26	0,33	0,30	0,28	0,281
27	SPTO	0,09	0,06	0,10	0,09	0,11	0,090
28	SKRN	0,20	0,02	0,01	0,15	0,25	0,125
29	CAKK	0,01	0,01	0,05	0,04	-0,16	-0,011
30	CCSI	0,15	0,10	0,09	0,08	-0,06	0,071
31	JECC	0,04	0,01	-0,03	0,02	0,02	0,011

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa rata-rata Kinerja Keuangan tertinggi selama periode 2019-2023 dicapai oleh perusahaan dengan kode MARK, dengan nilai sebesar 0,234. Sebaliknya, rata-rata kinerja keuangan terendah ditemukan pada perusahaan dengan kode LION dan CAKK, masing-masing sebesar -0,003.

4.2.2 Variabel Independen

4.2.2.1 Dewan Direksi

Dewan direksi sebuah perusahaan bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan dan strategi yang akan dijalankan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Martin Kyere dan Marcel Ausloos (2021) dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berikut ini adalah data mengenai dewan direksi pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Dewan Direksi

No	Kode	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata
1	AMFG	9	7	9	9	9	9
2	AMIN	1	1	1	1	1	1
3	APII	2	2	2	2	2	2
4	ARNA	2	2	2	2	2	2
5	ASGR	3	3	3	3	3	3
6	ASII	9	8	8	9	9	9
7	BHIT	5	5	6	6	6	6
8	BNBR	3	4	4	3	3	3
9	CTTH	3	3	3	3	3	3
10	ICON	2	2	2	2	2	2
11	IMPC	6	6	6	6	6	6
12	INDX	1	1	1	1	1	1
13	JTPE	3	4	4	4	4	4
14	KBLI	2	2	2	3	3	2
15	KBLM	2	3	3	3	1	2
16	KIAS	3	1	1	1	1	1
17	KOIN	2	3	3	4	2	3
18	KONI	1	1	2	2	2	2
19	LION	4	4	4	4	4	4
20	MFMI	3	3	3	3	3	3
21	MLIA	4	4	4	4	4	4
22	SCCO	3	3	3	4	3	3
23	TIRA	2	2	2	2	2	2
24	TOTO	8	8	8	8	8	8
25	UNTR	5	5	5	5	5	5
26	MARK	1	1	1	1	1	1
27	SPTO	6	6	6	5	6	6
28	SKRN	1	1	1	1	1	1
29	CAKK	1	1	1	1	1	1
30	CCSI	4	6	7	7	7	6
31	JECC	3	3	3	3	4	3

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata jumlah Dewan Direksi tertinggi selama periode 2019-2023 ditemukan pada perusahaan dengan kode AMFG dan ASII, masing-masing dengan nilai 9. Sementara itu, rata-rata terendah tercatat pada perusahaan dengan kode AMIN, INDX, KIAS, MARK, SKRN, dan CAKK, yang masing-masing memiliki nilai 1.

4.2.2.2 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen berperan dalam memberikan saran serta rekomendasi kebijakan terbaik bagi perusahaan, termasuk terkait pemilihan modal (Jauza dan Dhifa, 2024). Berikut adalah data Dewan Komisaris Independen pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Dewan Komisaris Independen

No	Kode	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata
1	AMFG	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
2	AMIN	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
3	APII	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
4	ARNA	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
5	ASGR	0,33	0,33	0,33	0,33	0,25	0,32
6	ASII	0,30	0,30	0,40	0,40	0,40	0,36
7	BHIT	0,40	0,40	0,40	0,40	0,40	0,40
8	BNBR	0,50	0,67	0,50	0,50	0,50	0,53
9	CTTH	0,33	0,33	0,50	0,50	0,50	0,43
10	ICON	0,33	0,50	0,50	0,33	0,33	0,40
11	IMPC	0,50	0,50	0,50	0,33	0,50	0,47
12	INDX	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
13	JTPE	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
14	KBLI	0,50	0,50	0,40	0,40	0,50	0,46
15	KBLM	0,67	0,50	0,50	0,50	0,33	0,50
16	KIAS	0,33	0,40	0,33	0,33	0,33	0,35
17	KOIN	0,29	0,40	0,40	0,33	0,33	0,35

18	KONI	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
19	LION	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
20	MFMI	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
21	MLIA	0,40	0,40	0,67	0,67	0,67	0,56
22	SCCO	0,33	0,33	0,50	0,50	0,50	0,43
23	TIRA	0,33	0,33	0,33	0,33	0,25	0,32
24	TOTO	0,40	0,40	0,40	0,40	0,33	0,39
25	UNTR	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
26	MARK	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
27	SPTO	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
28	SKRN	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
29	CAKK	0,50	0,50	0,50	0,50	0,33	0,47
30	CCSI	0,40	0,60	0,60	0,40	0,40	0,48
31	JECC	0,50	0,60	0,33	0,33	0,25	0,40

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.3, rata-rata jumlah Dewan Komisaris Independen tertinggi selama periode 2019-2023 ditemukan pada perusahaan dengan kode MLIA, dengan nilai sebesar 0,56. Sementara itu, nilai terendah tercatat pada perusahaan dengan kode ASGR dan TIRA, yang masing-masing memiliki nilai sebesar 0,33.

4.2.2.3 Komite Audit

Menurut Salsabila dan Muhammad (2017) dalam Jauza Dhifa (2024), komite audit dipandang sebagai alat yang sangat efektif dalam menjalankan mekanisme pengawasan. Keberadaan komite ini dapat membantu mengurangi biaya agensi serta meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Berikut ini adalah data Komite Audit pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Komite Audit

No	Kode	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata
1	AMFG	4	3	3	5	3	4
2	AMIN	3	3	3	3	3	3
3	APII	3	3	3	3	3	3
4	ARNA	3	3	3	3	3	3
5	ASGR	3	3	3	3	3	3
6	ASII	4	5	4	5	4	4
7	BHIT	3	3	3	3	3	3
8	BNBR	3	3	3	3	3	3
9	CTTH	3	3	3	3	3	3
10	ICON	3	3	3	3	3	3
11	IMPC	3	3	3	3	3	3
12	INDX	3	3	3	1	2	2
13	JTPE	3	3	3	3	3	3
14	KBLI	3	3	3	3	3	3
15	KBLM	3	3	3	3	3	3
16	KIAS	3	3	3	3	3	3
17	KOIN	3	3	3	3	3	3
18	KONI	3	3	3	3	3	3
19	LION	3	3	3	3	3	3
20	MFMI	3	3	3	3	3	3
21	MLIA	3	3	3	3	3	3
22	SCCO	3	3	3	3	3	3
23	TIRA	3	3	3	3	3	3
24	TOTO	3	3	3	3	3	3
25	UNTR	3	3	3	3	3	3
26	MARK	3	3	3	3	3	3
27	SPTO	3	3	3	3	3	3
28	SKRN	3	3	3	3	3	3
29	CAKK	3	3	3	3	3	3
30	CCSI	3	3	3	3	3	3
31	JECC	3	3	3	3	3	3

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.4, rata-rata jumlah Komite Audit tertinggi selama periode 2019-2023 ditemukan pada perusahaan dengan kode AMFG dan ASII, masing-masing dengan nilai 4. Sementara itu, rata-rata terendah tercatat pada perusahaan dengan kode INDX yang memiliki nilai 2.

4.2.2.4 Intellectual Capital

Menurut Krisyadi dan Laurence (2021), modal intelektual adalah aset tak berwujud yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam jangka panjang untuk menciptakan nilai saat bersaing demi pendapatan di masa depan. Berikut ini adalah data Intellectual Capital pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Intellectual Capital

No	Kode	VAIC = VACA + VAHU + STVA					Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AMFG	24,24	19,42	25,68	28,96	29,25	25,51
2	AMIN	22,84	16,34	15,00	21,74	29,58	21,10
3	APII	5,09	5,34	4,92	5,67	4,87	5,18
4	ARNA	35,26	33,20	33,24	31,36	10,58	28,73
5	ASGR	15,59	12,15	12,77	10,13	10,20	12,17
6	ASII	13,40	10,62	13,39	15,34	14,86	13,52
7	BHIT	11,05	10,30	12,39	12,27	10,36	11,27
8	BNBR	13,46	11,30	13,55	18,70	16,10	14,62
9	CTTH	7,34	6,60	6,84	9,85	8,05	7,74
10	ICON	16,13	14,07	15,08	15,89	15,73	15,38
11	IMPC	12,42	11,08	11,87	13,52	13,18	12,41
12	INDX	12,37	6,31	15,13	-113,44	-24,85	-20,89
13	JTPE	27,02	19,30	18,71	23,35	35,84	24,84
14	KBLI	41,40	18,97	40,45	34,59	32,71	33,62
15	KBLM	68,31	50,61	74,61	87,12	85,83	73,30
16	KIAS	20,80	30,60	104,76	62,88	52,43	54,29
17	KOIN	48,55	40,23	59,23	148,93	-17,66	55,86

18	KONI	15,88	8,87	11,70	11,65	13,54	12,33
19	LION	5,68	4,94	5,22	5,99	8,37	6,04
20	MFMI	2,66	3,53	3,04	3,56	3,59	3,27
21	MLIA	20,43	17,14	20,27	22,13	21,88	20,37
22	SCCO	77,24	60,18	66,31	72,37	77,01	70,62
23	TIRA	6,98	5,94	5,96	6,94	6,24	6,41
24	TOTO	22,64	18,83	19,90	25,12	22,91	21,88
25	UNTR	3,95	2,76	3,71	5,15	4,83	4,08
26	MARK	30,14	28,07	43,08	37,83	29,24	33,67
27	SPTO	22,27	17,91	27,68	29,33	22,10	23,86
28	SKRN	24,98	28,93	22,83	36,68	15,64	25,81
29	CAKK	21,79	17,77	22,24	25,76	20,93	21,70
30	CCSI	18,91	11,96	15,95	24,57	15,71	17,42
31	JECC	66,90	43,80	46,80	69,68	54,58	56,35

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.5, rata-rata jumlah Intellectual Capital tertinggi selama periode 2019-2023 ditemukan pada perusahaan dengan kode KBLM, dengan nilai sebesar 73,30. Sementara itu, nilai terendah tercatat pada perusahaan dengan kode INDX, yang memiliki nilai sebesar -20,89.

4.2.2.5 Corporate Socail Responsibility (CSR)

Menurut Wulandari et al. (2017) dalam Callista (2024), program CSR dapat berjalan secara berkelanjutan jika seluruh elemen dalam perusahaan berkomitmen bersama. Keberlanjutan sendiri tercapai melalui keseimbangan antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat lokal. Dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan nilai secara berkesinambungan. Berikut ini adalah data CSR pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Corporate Social Responsibility

No	Kode	2019	2020	2021	2022	2023	Rata - Rata
1	AMFG	18,94	19,96	19,75	20,15	20,44	19,85
2	AMIN	23,41	24,76	22,47	24,76	22,77	23,63
3	APII	24,26	24,39	24,08	24,01	24,45	24,24
4	ARNA	26,40	26,77	27,14	27,34	27,08	26,94
5	ASGR	26,51	24,78	25,44	25,59	26,06	25,67
6	ASII	24,25	23,80	24,20	24,64	24,73	24,32
7	BHIT	28,63	28,41	28,75	28,89	27,97	28,53
8	BNBR	27,50	27,56	25,53	26,59	26,49	26,73
9	CTTH	21,53	21,23	21,43	21,26	20,24	21,14
10	ICON	24,45	20,51	19,34	21,50	19,97	21,16
11	IMPC	25,62	25,89	26,34	26,75	27,07	26,33
12	INDX	20,90	18,11	20,77	23,01	22,59	21,07
13	JTPE	26,21	25,31	25,55	25,93	26,38	25,88
14	KBLI	26,94	24,77	25,41	25,19	25,65	25,59
15	KBLM	24,61	22,93	23,12	31,19	26,77	25,72
16	KIAS	24,65	24,83	21,67	20,77	24,37	23,26
17	KOIN	23,46	24,69	23,95	24,99	25,02	24,42
18	KONI	21,58	20,83	22,95	23,45	23,98	22,56
19	LION	22,98	22,03	20,83	22,98	23,47	22,46
20	MFMI	23,42	23,75	24,04	24,13	24,28	23,92
21	MLIA	19,05	18,61	20,54	20,81	20,39	19,88
22	SCCO	26,75	26,44	25,88	25,74	26,42	26,25
23	TIRA	21,85	20,75	22,48	22,03	21,25	21,67
24	TOTO	25,95	21,30	26,00	26,71	26,44	25,28
25	UNTR	23,46	22,67	23,39	24,11	24,08	23,54
26	MARK	25,50	25,95	26,95	26,48	26,03	26,18
27	SPTO	26,30	25,68	24,48	24,73	24,79	25,20
28	SKRN	25,91	23,33	21,93	25,39	26,09	24,53
29	CAKK	22,12	21,55	23,59	23,34	23,34	22,79
30	CCSI	25,03	24,28	24,67	24,80	24,06	24,57
31	JECC	25,70	23,78	27,60	24,82	25,40	25,46

Sumber : Data diolah, 2025

Perusahaan yang melaksanakan CSR cenderung mendapatkan respons positif dari para investor karena dianggap transparan dalam menyampaikan informasi. Pelaksanaan program CSR dapat memperkuat citra perusahaan, sehingga citra yang baik akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Semakin luas dan berkualitas pengungkapan aspek sosial yang dilakukan, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6, rata-rata jumlah CSR tertinggi selama periode 2019-2023 ditemukan pada perusahaan dengan kode BHIT, dengan nilai sebesar 28,53. Sementara itu, nilai terendah tercatat pada perusahaan dengan kode AMFG, yang memiliki nilai sebesar 19,85.

4.3 Hasil Uji Analisis Data

4.3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah jenis statistik yang digunakan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik data, khususnya terkait distribusinya. Statistik ini menyajikan informasi atau deskripsi tentang data berdasarkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, nilai maksimum, minimum, total (jumlah), rentang (range), kurtosis, dan skewness. (Ghozali, 2018 dalam Nazila, 2023).

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Mean berfungsi untuk mengetahui nilai rata-rata dari data yang diteliti. Standar deviasi digunakan untuk mengukur tingkat variasi data terhadap rata-ratanya. Nilai maksimum menunjukkan angka terbesar dalam data, sedangkan nilai minimum menunjukkan angka terkecil dalam data tersebut Statistik deskriptif untuk variabel sampel

perusahaan selama periode 2019-2023 disajikan pada gambar 4.1 berikut ini.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi (X1)	31	1.00	9.00	3.4839	2.33625
DKI (X2)	31	32.00	56.00	41.1613	7.71620
Komite Audit (X3)	31	2.00	4.00	3.0323	.31452
Intellectual Capital (X4)	31	-2089.00	7330.00	2298.2581	2063.74301
CSR (X5)	31	1985.00	2853.00	2415.3871	216.29990
Kinerja Keuangan (Y)	31	-89.00	31.00	2.5161	19.80214
Valid N (listwise)	31				

Sumber : Output Spss Version 30, 2025 (diolah)

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, penelitian ini melibatkan sebanyak 31 sampel (N), yang menunjukkan bahwa :

1. Variabel GCG yang diukur menggunakan Dewan Direksi (X1) memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 9,00. Semakin tinggi nilai Dewan Direksi mencerminkan bahwa perusahaan berada dalam kategori baik, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mencapai kategori tersebut. Rata-rata (mean) untuk variabel ini adalah 3,4839 dengan standar deviasi sebesar 2,33625.
2. Variabel GCG yang diukur menggunakan Dewan Komisaris Independen (X2) memiliki nilai minimum sebesar 32,00 atau 0,32 dan nilai maksimum sebesar 56,00 atau 0,56. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen perusahaan termasuk dalam kategori baik, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan perusahaan belum mencapai kategori tersebut. Rata-rata

(mean) variabel ini adalah 41,1613 dengan standar deviasi sebesar 7,71620.

3. Variabel GCG yang diukur menggunakan Komite Audit (X3) memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa Komite Audit perusahaan termasuk dalam kategori baik, sedangkan nilai yang lebih rendah mengindikasikan bahwa perusahaan belum mencapai kategori tersebut. Rata-rata (mean) untuk variabel ini adalah 3,0323 dengan standar deviasi sebesar 0,31452.
4. Variabel Intellectual Capital (X4) memiliki nilai minimum sebesar -20,89, yang menunjukkan bahwa komponen intellectual capital yang diinvestasikan dalam perusahaan belum dikelola secara optimal, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 73,30 mencerminkan bahwa komponen intellectual capital telah dikelola dengan baik, menghasilkan nilai VAIC yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Rata-rata (mean) VAIC tercatat sebesar 2298,2581 dengan standar deviasi sebesar 2063,74301.
5. Variabel CSR (X5) memiliki nilai minimum sebesar 19,85 dan nilai maksimum sebesar 28,53. Nilai CSR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa praktik CSR perusahaan semakin baik, sedangkan nilai yang lebih rendah mengindikasikan bahwa praktik CSR perusahaan semakin memburuk. Rata-rata (mean) variabel ini adalah 2415,3871 dengan standar deviasi sebesar 216,29990.
6. Variabel Kinerja Keuangan (Y) memiliki nilai minimum sebesar -89,00 dan nilai maksimum 31,00. Data ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan mengalami variasi atau fluktuasi. Rata-rata (mean) Kinerja Keuangan tercatat sebesar 2,5161, dengan standar deviasi sebesar 19,80214..

4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika suatu variabel tidak terdistribusi normal, hasil dari uji statistik yang dilakukan dapat mengalami penurunan akurasi. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilaksanakan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengambilan keputusan adalah data dianggap berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$. Berikut adalah hasil uji normalitas yang telah dilakukan :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		31	
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	13.90327978	
Most Extreme Differences	Absolute	.078	
	Positive	.078	
	Negative	-.070	
Test Statistic		.078	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.896	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.888
		Upper Bound	.904

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Output Spss Version 30, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil pada gambar 4.2, terlihat bahwa nilai signifikansi dari uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S) bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, yaitu sebesar $0,200 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, atau dengan kata lain, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018) dalam Theola Vania (2024), uji multikolinearitas adalah kondisi di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah jika nilai Tolerance $> 0,10$ atau VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-218.172	55.932		-3.901	<.001		
	Dewan Direksi (X1)	-2.095	1.652	-.247	-1.268	.217	.519	1.927
	DKI (X2)	-.187	.389	-.073	-.480	.635	.859	1.164
	Komite Audit (X3)	45.470	12.545	.722	3.625	.001	.497	2.014
	Intellectual Capital (X4)	-.001	.002	-.055	-.332	.743	.708	1.413
	CSR (X5)	.041	.014	.448	2.880	.008	.816	1.226

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber : Output Spss Version 30, 2025 (diolah)

Berdasarkan gambar 4.3 terlihat bahwa Semua nilai Tolerance $> 0,10$ dan semua nilai VIF < 10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara

variabel bebas atau tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel independen, yaitu Dewan Direksi, DKI, Komite Audit, Intellectual Capital, dan CSR dalam model regresi.

4.3.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians pada kesalahan pengganggu. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi terdapat variasi residual yang berbeda antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, uji Glejser digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas dari model regresi dalam penelitian ini :

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.407	2.422		.581	.568
	Dewan Direksi (X1)	-.085	.063	-.380	-1.357	.191
	DKI (X2)	.000	.015	-.006	-.028	.978
	Komite Audit (X3)	-.245	.540	-.130	-.453	.655
	Intellectual Capital (X4)	-5.643E-5	.000	-.213	-.961	.349
	CSR (X5)	.000	.001	.099	.441	.664

Sumber : Output Spss Version 30, 2025 (diolah)

Berdasarkan gambar 4.4, dapat dilihat bahwa untuk semua variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu variabel Dewan Direksi, DKI, Komite Audit, Intellectual Capital, dan CSR memiliki nilai signifikansi lebih besar dari

$\alpha > 0,05$. Oleh karena itu, kelima variabel independen tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.3.2.4 Hasil Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah terdapat gejala autokorelasi dalam model. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan kriteria Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5% (Meriyani, 2021). Berikut adalah dasar pengambilan keputusan mengenai ada tidaknya autokorelasi:

1. Jika nilai D-W di bawah -2 (<-2), maka terdapat autokorelasi positif dalam model.
2. Jika nilai D-W berada di antara -2 dan +2, maka tidak terdapat autokorelasi dalam model.
3. Jika nilai D-W di atas +2 ($>+2$), maka terdapat autokorelasi negatif dalam model.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.712 ^a	.507	.408	15.23028	1.282

a. Predictors: (Constant), CSR (X5), Dewan Direksi (X1), DKI (X2), Intellectual Capital (X4), Komite Audit (X3)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber : Output Spss Version 30, 2025 (diolah)

Berdasarkan gambar 4.5, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,282. Hasil ini termasuk dalam kategori kedua, yaitu nilai D-W berada di antara -

2 dan +2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model.

4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan analisis data menggunakan program SPSS 30 for Windows, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-218.172	55.932		-3.901	<,001
	Dewan Direksi (X1)	-2.095	1.652	-.247	-1.268	.217
	DKI (X2)	-.187	.389	-.073	-.480	.635
	Komite Audit (X3)	45.470	12.545	.722	3.625	.001
	Intellectual Capital (X4)	-.001	.002	-.055	-.332	.743
	CSR (X5)	.041	.014	.448	2.880	.008

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber : Output Spss Version 30, 2025 (diolah)

Berdasarkan gambar 4.6, maka persamaan garis regresi berganda yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e_i$$

$$\hat{Y} = - 218,172 - 2,095X_1 - 0,187X_2 + 45,470X_3 - 0,001X_4 + 0,041X_5 + e_i$$

Dimana :

Y = Kinerja Keuangan

X1 = Dewan Direksi

X2 = Dewan Komisaris Independen

X3 = Komite Audit

X4 = Intellectual Capital

X5 = CSR

Berdasarkan persamaan yang telah dijelaskan, nilai konstanta sebesar - 218,172 menunjukkan bahwa apabila skor rata-rata untuk variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Intellectual Capital, dan CSR meningkat, maka skor kinerja keuangan akan bertambah sebesar 218,172.

Persamaan ini juga menunjukkan koefisien regresi untuk masing-masing variabel tersebut, yang mengindikasikan adanya hubungan antara variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Intellectual Capital, dan CSR dengan kinerja perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi sesuai dengan data, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.712 ^a	.507	.408	15.23028

a. Predictors: (Constant), CSR (X5), Dewan Direksi (X1), DKI (X2), Intellectual Capital (X4), Komite Audit (X3)

Sumber : Output Spss Version 30, 2025 (diolah)

Berdasarkan gambar 4.7, nilai adjusted R Square sebesar 0,408 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebesar 40,8% dari variasi yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan.

Dengan kata lain, 40,8% kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023 dipengaruhi oleh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Intellectual Capital, dan CSR. Sisanya, sebesar 59,2%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.3.4.2 Hasil Uji Parsial (T)

Uji t digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Berikut adalah hasil uji parsial menggunakan SPSS 30 for Windows.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Parsial (T)

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-218.172	55.932		-3.901	<,001
	Dewan Direksi (X1)	-2.095	1.652	-.247	-1.268	.217
	DKI (X2)	-.187	.389	-.073	-.480	.635
	Komite Audit (X3)	45.470	12.545	.722	3.625	.001
	Intellectual Capital (X4)	-.001	.002	-.055	-.332	.743
	CSR (X5)	.041	.014	.448	2.880	.008

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber : Output Spss Version 30, 2025 (diolah)

Berdasarkan gambar 4.8 di atas, terlihat nilai statistik t untuk setiap variabel, sementara nilai t tabel dengan df: 0,05 (31) adalah 2,059. Berikut penjelasan hasil uji t :

1. Pada variabel Dewan Direksi (X1), t hitung < t tabel, yaitu $-1,268 < 2,059$ dengan signifikansi $0,217 > 0,05$, sehingga H1 ditolak. Ini berarti secara parsial, variabel Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI 2019-2023.
2. Pada variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) (X2), t hitung < t tabel, yaitu $-0,48 < 2,059$ dengan signifikansi $0,635 > 0,05$, sehingga H2 ditolak. Artinya, secara parsial, variabel Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI 2019-2023.
3. Pada variabel Komite Audit (X3), t hitung > t tabel, yaitu $3,625 > 2,059$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H3 diterima. Ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel Komite Audit memiliki pengaruh positif

yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI 2019-2023.

4. Pada variabel Intellectual Capital (X4), t hitung $<$ t tabel, yaitu $-0,332 < 2,059$ dengan signifikansi $0,743 > 0,05$, sehingga H4 ditolak. Artinya, secara parsial, variabel Intellectual Capital tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI 2019-2023.
5. Pada variabel CSR (X5), t hitung $>$ t tabel, yaitu $2,880 > 2,059$ dengan signifikansi $0,008 < 0,05$, sehingga H5 diterima. Ini berarti, secara parsial, variabel CSR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI 2019-2023."

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan menghasilkan nilai t hitung $-1,268 < t$ tabel $2,059$, dengan tingkat signifikansi $0,217 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Industrials yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pandangan bahwa keberadaan komposisi dewan direksi dalam perusahaan hanya bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi, sehingga kurang efektif dan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Ketidaksignifikanan peran Dewan Direksi dalam kinerja keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pandemi, ekonomi global, dan permintaan pasar dibandingkan tata kelola. Misalnya, laba MARK naik dari Rp88,00 miliar (2019) ke Rp392,15 miliar (2021) akibat lonjakan permintaan

sarung tangan kesehatan, lalu turun ke Rp156,04 miliar (2023) seiring meredanya kebutuhan. SCCO merosot dari Rp315,20 miliar (2019) ke Rp106,70 miliar (2022) akibat melambatnya proyek infrastruktur, sebelum pulih ke Rp237,50 miliar (2023) berkat kebangkitan sektor konstruksi. Dalam Teori Keagenan, lemahnya pengawasan Dewan Direksi dapat memicu agency problem, di mana manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Jika perannya hanya formalitas, efektivitasnya dalam meningkatkan efisiensi dan mengurangi konflik kepentingan menjadi lemah, sehingga kinerja keuangan lebih dipengaruhi faktor eksternal.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Rima Yuni Puspita (2023) yang menyebutkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Kiki dan Hendra (2022) yang menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, serta penelitian Firlana et al., (2022) yang mengungkapkan adanya pengaruh negatif signifikan dewan direksi terhadap kinerja keuangan.

4.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan menghasilkan nilai t hitung $-0,480 < t$ tabel $2,059$, dengan tingkat signifikansi $0,635 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Industrials yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.

Meskipun teori keagenan menyatakan bahwa dewan komisaris independen berperan dalam mengurangi konflik agensi, hasil penelitian ini tidak mendukung teori tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gurdyanto et al. (2019),

yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah dewan komisaris independen belum tentu dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Fluktuasi laba perusahaan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pandemi, kondisi ekonomi global, dan permintaan pasar dibandingkan pengawasan dewan komisaris. Misalnya, laba MLIA turun dari Rp126,77 miliar (2019) ke Rp55,08 miliar (2020) akibat pandemi, lalu melonjak ke Rp853,71 miliar (2022) sebelum turun ke Rp562,63 miliar (2023) karena stabilisasi pasar. ARNA naik dari Rp215,54 miliar (2019) ke Rp576,21 miliar (2022) karena tingginya permintaan bahan bangunan, lalu turun ke Rp445,29 miliar (2023) akibat perlambatan pasar. Dalam Teori Keagenan, lemahnya pengawasan Dewan Komisaris Independen dapat menyebabkan agency problem, di mana manajer lebih mementingkan kepentingan pribadi. Jika perannya hanya formalitas, maka kinerja keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan tata kelola internal.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Kiki dan Hendra (2022) serta Firlana et al., (2022), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Rima Yuni Puspita (2023), yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.4.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa variabel Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan menghasilkan nilai t hitung $3,625 > t$ tabel $2,059$, dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Industrials yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.

Komite Audit yang efektif meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan, berdampak positif pada laba perusahaan. Namun, fluktuasi laba tetap dipengaruhi faktor eksternal seperti pandemi dan kondisi ekonomi global. Misalnya, laba ARNA naik dari Rp215,54 miliar (2019) ke Rp576,21 miliar (2022) karena permintaan bahan bangunan, lalu turun ke Rp445,29 miliar (2023) akibat perlambatan pasar. MARK melonjak dari Rp88,00 miliar (2019) ke Rp392,15 miliar (2021) berkat tingginya permintaan sarung tangan kesehatan, lalu turun ke Rp156,04 miliar (2023) seiring berkurangnya kebutuhan pasca-pandemi. Dalam Teori Keagenan, pengaruh positif Komite Audit dijelaskan melalui pengawasan yang mengurangi agency problem, mendorong manajer bertindak demi pemegang saham. Namun, meski tata kelola membaik, laba tetap fluktuatif akibat dinamika pasar, menegaskan dominasi faktor eksternal dalam kinerja keuangan perusahaan sektor Industrials.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan Rima Yuni Puspita (2023), yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Jauza Dhifa (2024), Firlana et al., (2022), dan Kiki & Hendra (2022) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.4.4 Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa variabel Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan menghasilkan nilai t hitung $-0,332 < t$ tabel 2,059, dengan tingkat signifikansi $0,743 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Intellectual Capital tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Industrials yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.

Berbeda dengan teori stakeholder yang menyoroti kepentingan berbagai pihak dalam perusahaan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen belum berhasil mengelola intellectual capital secara maksimal, yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini tercermin dari Fluktuasi laba lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pandemi, ekonomi global, dan permintaan pasar. Misalnya, MLIA turun dari Rp126,77 miliar (2019) ke Rp55,08 miliar (2020) akibat pandemi, lalu melonjak ke Rp652,40 miliar (2021) dan Rp853,71 miliar (2022) sebelum turun ke Rp562,63 miliar (2023) akibat stabilisasi pasar. ARNA naik dari Rp215,54 miliar (2019) ke Rp576,21 miliar (2022) karena tingginya permintaan bahan bangunan, lalu turun ke Rp445,29 miliar (2023) akibat perlambatan pasar. Dalam perspektif Teori Stakeholders, Intellectual Capital idealnya berperan dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi ekonomi tidak stabil, faktor eksternal lebih dominan dibandingkan investasi dalam Intellectual Capital. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya intelektual memerlukan strategi jangka panjang agar berdampak nyata pada kinerja keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Risah Rinofah et al., (2023) dan Safiga & Prisila (2024), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Intellectual Capital dan kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hani Oktafia et al., (2023) dan Lesatanova & Imam (2022), yang menyimpulkan bahwa Intellectual Capital memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.4.5 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa variabel Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan menghasilkan nilai t hitung $2,880 > t$

tabel 2,059, dengan tingkat signifikansi $0,008 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Industrials yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.

Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam operasional perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, dan pemerintah. Dalam konteks ini, penelitian ini mendukung teori stakeholder dengan menunjukkan bahwa penerapan CSR dapat memperkuat kepercayaan stakeholder dan meningkatkan kinerja keuangan, yang tercermin dalam fluktuasi laba perusahaan sektor industri. Misalnya, laba MARK naik dari Rp88,00 miliar (2019) ke Rp392,15 miliar (2021) akibat lonjakan permintaan sarung tangan kesehatan, lalu turun ke Rp156,04 miliar (2023) seiring meredanya kebutuhan. SCCO merosot dari Rp315,20 miliar (2019) ke Rp106,70 miliar (2022) akibat melambatnya proyek infrastruktur, sebelum pulih ke Rp237,50 miliar (2023) berkat kebangkitan sektor konstruksi, yang artinya menunjukkan bahwa pengelolaan hubungan dengan stakeholder memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan perusahaan di tengah tantangan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Hani Oktafia et al., (2023) dan Lesatanova & Imam (2022), yang menyatakan ada pengaruh positif signifikan antara Corporate Social Responsibility dan kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safiga & Prisilla (2023) yang menyimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.